

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Budaya tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Lahirnya budaya juga merupakan akibat dari pola kehidupan manusia. Dilihat dari berbagai lini kehidupan manusia, budaya memiliki peran yang penting sehingga keberadaannya mampu mempengaruhi keberlangsungan manusia.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam etnis, suku, ras, dan agama yang bercampur satu sama lain menjadi suatu keberagaman.

Dari keberagaman yang hadir tersebut terdapat pula berbagai macam budaya yang timbul di setiap daerahnya. Di daerah Jakarta misalnya, merupakan daerah ibukota dari Indonesia ini memiliki keberagaman budaya yang beragam. Hal ini karena kota Jakarta merupakan tempat mencari nafkah banyak orang dari berbagai daerah datang untuk bekerja. Hingga pada akhirnya Jakarta menjadi tempat pertemuan berbagai macam budaya yang menjadi satu.

Masyarakat Jakarta merupakan perpaduan dari berbagai macam suku budaya yang beragam. Ada Jawa, Sunda, Batak, Minang, Betawi, dan masih banyak lainnya yang menyebabkan Jakarta menjadi kota multikultural pertemuan dari berbagai macam masyarakat. Dari proses pertemuan berbagai macam budaya tersebut menyebabkan warga Jakarta mampu hidup bersama dengan damai. Proses yang melibatkan pertemuan berbagai macam budaya tersebut melibatkan budaya yang awalnya sudah ada di Indonesia sehingga menjadi budaya mayoritas.

Proses globalisasi menyebabkan pertukaran informasi semakin cepat yang mana hal tersebut juga membawa pertukaran budaya dari luar. Budaya luar yang masuk ke Indonesia tidak mudah karena penuh dengan pertentangan dengan budaya asal. Dalam penerapannya, budaya luar yang hadir di Indonesia mampu diterima oleh segelintir orang yang menyebabkan mereka menjadi minoritas atau sub-budaya.

Kehadiran sub-budaya ditengah budaya yang dominan menyebabkan sub-budaya harus bertahan agar tidak tergerus oleh budaya yang mendominasi. Kehadiran sub-budaya sendiri merupakan bentuk dari perlawanan, kejenuhan, serta rasa ketidakpuasan terhadap budaya yang mendominasi sehingga perlu adanya sedikit pembeda dan berlawanan dengan arus yang ada.

Kelompok yang memilih sub-budaya sebagai jalan hidupnya tidak memiliki jumlah anggota banyak atau hanya sedikit orang yang mau menjalani hidup dengan sub-budaya ini. Hal ini dikarenakan pandangan yang kurang baik karena sub-budaya tentunya dianggap aneh, tidak biasa, dan lain dari pada yang lain sehingga terkesan tidak layak untuk ditiru oleh sebagian orang yang lebih memilih budaya yang mayoritas. Sub-budaya yang dimaksudkan adalah *Punk*.

*Punk* merupakan budaya yang bukan berasal dari Indonesia. *Punk* lahir di London, Inggris sekitar tahun 1980-an, kehadirannya bermula dari sekumpulan kelas pekerja yang menentang suatu pemerintahan akibat dari kemerosotan ekonomi dan keuangan pada kala itu. Sejumlah literatur dan catatan sejarah menyebutkan, *punk* berasal dari singkatan *Public United Nothing Kingdom* artinya sekumpulan anti-peraturan kerajaan. Mereka yang

menganut paham *punk* ini mengusung identitas dan anti kemapanan. *Punk* identik dengan *fashion* yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka lakukan, seperti gaya rambut *mohawk* ala suku Indian, atau dicukur ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna terang, sepatu boots, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *punker*.

*Punk* sendiri juga merupakan sebuah aliran musik atau genre dengan lirik lagu yang sederhana dan bahkan kasar ada yang kasar dengan menggunakan beat yang cepat dan menghentak. Para penganut *punk* ini memiliki keyakinan *Do It Yourself* dan solidaritas (Danar Wikan, 2015).

Budaya *punk* ini mulai memasuki Indonesia sekitar tahun 1990-an. Kala itu kehadiran *punk* di Indonesia masih hanya berupa aliran genre musik belaka dan juga gaya keseharian. Kehadirannya tidak seperti di negara asalnya yakni Inggris sebagai suatu paham ideologi.

Anarko *punk* mengusung lirik-lirik berbau anarkisme, yang intinya mengajak *punker* untuk berposisi terhadap negara dan kapitalisme. Masa reformasi 1998, menyulut aspek politis *punk* di negeri ini untuk terus berkiprah. Mulai banyak *punker* yang tidak canggung turun bersama mahasiswa ke jalanan untuk berdemonstrasi, serta berafiliasi dengan berbagai kelompok-kelompok pergerakan masyarakat dan LSM yang mendadak muncul selama era tersebut.

Pemaknaan negatif sering diberikan kepada anak *punk*, ketika melihat anak punk yang pertama kali dipikirkan masyarakat adalah mengerikan, mengganggu pemandangan, pemakai narkoba, tidak bermoral, serta sampah masyarakat. Persepsi tentang punk disalah pahami oleh sebagian anak muda yang mengaku sebagai anak punk. Memakai pakaian gaya khas punk seperti sepatu boots, ditindik, ditatto adalah anak punk. Pemahaman salah ini yang mengakibatkan banyak dari anak *punk* melakukan tindakan meresahkan warga.

*Punk* merupakan bentuk dari sikap dan kelakuan yang diekspresikan berdasarkan emosi, marah, dan rasa tidak puas. *Punk* juga bisa dibilang bentuk perlawanan dari kapitalisme, kekuasaan, dan rasa tidak adil yang tidak bisa mereka terima. Bagi penganut paham *punk*, rasa benci akan yang namanya rasa ketidakadilan merupakan sebagai bentuk penindasan terhadap manusia. Namun *punk* hadir dengan bertolak belakang dari arus budaya yang ada sehingga kerap kali kehadirannya dipandang sebelah mata oleh masyarakat sehingga memiliki pandangan buruk. Punk memang identik dengan pola budaya yang keras, brutal, tidak teratur, selalu melawan, dan memiliki jalannya sendiri. Kerap kali mereka meresahkan masyarakat dengan berbuat onar, pembuat kerusuhan, premanisme dan lainnya, yang pada dasarnya dapat merugikan orang banyak.

Namun yang berbeda terjadi pada komunitas *punk* Taring Babi. Komunitas ini berada di kawasan Jakarta Selatan. Komunitas *punk* Taring Babi merupakan komunitas punk yang hadir di tengah masyarakat multikultural yang berada di gang Setiabudi. Mereka tetap eksis diantara masyarakat yang pada umumnya berbudaya asli yang berasal dari Indonesia. Kehadiran *punk* dalam

suatu masyarakat multikultural yang dominan seharusnya tersingkirkan atau mengikuti budaya dominan tersebut, tetapi hal ini tidak berlaku terhadap komunitas punk Taring Babi.

Mereka mempertahankan budaya *punk* ditengah lingkungan masyarakat yang rata-rata berkebudayaan asli Indonesia, tentunya hal ini berlawanan dengan mereka. Dengan adanya kebudayaan asli Indonesia disekitar mereka tinggal tentunya akan menyebabkan mereka mengikuti budaya tersebut. Namun fakta yang terjadi mereka malah tetap mempertahankan budaya punk mereka dan terus bereksistensi ditengah budaya yang mayoritas. Dari cara mereka yang ingin terus bereksistensi dikalangan masyarakat budaya mayoritas menyebabkan komunitas Taring Babi ini dapat bertahan dan tidak tergerus oleh zaman.

Budaya asli Indonesia bisa dikatakan mendominasi budaya yang ada di setiap warga Jakarta karena Jakarta dihinggapi oleh berbagai macam budaya asli Indonesia tentunya akan merasa asing dengan kehadiran budaya *punk*. Namun dengan pandangan sebagai budaya minoritas, punk tetap menjadi budaya yang eksis sebagai sub-budaya ditengah masyarakat Lenteng Agung yang notabene masyarakat multikultural. Eksistensi ini tentunya terdapat proses dibelakangnya sehingga masyarakat mayoritas mampu menerima kehadiran punk sebagai bentuk dari eksistensi yang maju di daerah Lenteng Agung.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai alasan komunitas Taring Babi dapat bereksistensi ditengah masyarakat multikultural sebagai sub-budaya minoritas. Oleh karena itu

permasalahan yang diangkat adalah “Eksistensi Komunitas *Punk* Taring Babi ditengah Masyarakat Lenteng Agung”.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian berikut ini:

1. Bagaimana bentuk eksistensi budaya *punk* komunitas Taring Babi di tengah masyarakat?
2. Mengapa komunitas *punk* Taring Babi ini dapat bertahan dalam masyarakat?

## **C. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang, maka penelitian kali ini hanya fokus mencakup:

1. Eksistensi budaya *Punk* Taring Babi
  - a. Pemikiran *punk* Taring Babi
  - b. komunitas *punk* Taring Babi
  - c. Musik *punk* Taring Babi
  - d. *Style-fashion punk* Taring Babi
  - e. Eksistensi *punk* Taring Babi
2. Faktor penyebab komunitas *punk* bertahan dalam masyarakat
  - a. Faktor intenal
    - a) Motivasi
    - b) Solidaritas

- c) Kebutuhan ekonomi
- b. Faktor eksternal
  - a) Lingkungan masyarakat
  - b) Toleransi

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas dan rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bentuk eksistensi komunitas Taring Babi ditengah masyarakat.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab komunitas Taring Babi bertahan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat penelitian, yakni secara teoritik dan praktis.

1. Manfaat Teoritik. Secara teoritik penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial. dan selain itu dapat dijadikan sumber bagi penelitian lainnya dengan tema yang sejenis.
2. Manfaat Praktis.
  - a. Bagi instansi, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan terkait budaya *punk* yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk eksistensi mereka.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan mengenai cara anak *punk* dalam mempertahankan budaya *punk* yang mereka anut ditengah masyarakat.
- c. Bagi masyarakat, selain sebagai tambahan ilmu pengetahuan, penelitian ini berguna untuk memberikan pandangan lain masyarakat terhadap *punk* untuk tidak selamanya *punk* tersebut dianggap negatif.

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Eksistensi**

#### **a. Definisi Eksistensi**

Menurut Save M. Dagun (1990) kata *eksistensi* berasal dari kata latin *existere*, dari *ex*= keluar, *sitere*= membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi- potensinya (Abidin Zaenal, 2007)

Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan (Eko Setiawan, 2016)

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah sebuah proses dinamis untuk “menjadi” dan selalu mengalami perkembangan atau kemunduran yang didasari bahwa manusia itu statis dan terus bergerak dari kemungkinan ke kenyataan.

#### **b. Karakteristik Eksistensi**

Dari definisi yang telah dijelaskan diatas terdapat karakteristik dalam eksistensi, yakni:

##### **a. Memandang manusia berada**

Eksistensi memandang manusia itu memiliki perbedaan. Karena untuk bisa *exist* diperlukan suatu pembeda dan ciri khas tersendiri.

##### **b. Dinamis**

Eksistensi dinamis, yakni selalu berubah-ubah baik itu eksistensi kearah maju ataupun eksistensi kearah mundur.

##### **c. Realitas terhadap keterbukaan**

Manusia itu statis dan terus bergerak dari kemungkinan ke kenyataan.

## 2. *Punk*

*Punk* merupakan subbudaya yang lahir di London, Inggris. *Punk* adalah sebuah komunitas yang berdiri pada tahun 1976 dan didirikan oleh Michael Bakunin. Pada awalnya, kelompok *punk* selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Sebagai sub-kultur, *punk* berkembang sekitar tahun 80-an. Namun, saat *punk* merajalela di Amerika, golongan *punk* dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, *punk* juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal 1970an. *Punk* juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik (Raden Rahmat, 2015).

*Punk* ialah salah satu kelompok / komunitas yang ada di Indonesia. *Punk* mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir 1970 an. Masuknya gaya hidup *punk* ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran *punk* ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. *Punk* di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup *punk*. Kemudian anak-anak muda mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi dan akhirnya menjadikan *punk* sebagai gaya hidupnya. Pada perkembangannya baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, Komunitas *punk* telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang.

**a. Definisi *Punk***

Menurut Widya (2017) “*Punk* adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosia, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas. Para *punker* mewujudkan rasa itu kedalam musik dan pakaian.”

Komunitas ini lahir pada masa Revolusi Industri di Inggris, dimana pada saat itu struktur masyarakat didominasi oleh kaum buruh yang termarjinalkan. Mereka mencoba mengkritik kebijakan pemerintah melalui lagu-lagu dan nyanyian. Di Indonesia sendiri, komunitas ini lahir pada awal kerajaan-kerajaan kecil. Pada kala itu belum disebut sebagai komunitas *punk*, tapi disebut komunitas orang yang termarjinalkan. Pada saat itu banyak rakyat yang termarjinalkan oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak kerajaan (Stevenson, 2003).

*Punk* muncul dengan beberapa prinsip utamanya yaitu kemandirian atau etika yang dibangun adalah *Do it Yourself* (DIY) artinya tidak bergantung pada *cultural goods kapitalis*; persamaan atau baik persamaan ras, gender, dan akses untuk memperoleh informasi atau pengetahuan; anti kemapanan dan anti - penindasan (dari kapitalis, kebebasan yang bertanggung jawab) serta solidaritas (Rizki, 2018).

Jadi, *punk* merupakan sebuah prinsip gaya hidup yang menjunjung rasa persamaan dan solidaritas dalam perlawanan terhadap pemerintah kapitalis yang menindas rakyat melalui kritik-kritik dengan lagu, aksi, dan dengan gaya hidup anti kemapanan serta anti penindasan.

#### **b. Karakteristik *Punk***

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditentukan karakteristik *punk*, yakni:

- a. Sekumpulan masyarakat yang melawan ketidakadilan.
- b. Sekumpulan masyarakat yang menolak adanya kapitalisme dan kaum termajinalkan.
- c. Bertahan hidup dengan menjunjung rasa persatuan dan solidaritas yang anti kemapanan serta anti penindasan.

#### **c. Jenis *Punk***

Setiap memiliki jenis yang berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut memiliki makna yang berbeda dalam berpandangan hidup secara *punk*. Menurut Widya (2017: 54) *punk* dibedakan menjadi:

##### **a. *Anarcho Punk***

*Anarcho punk* merupakan jenis *punk* yang keras dan idealis. Mereka anti-otoritarian dan anti-kapitalis.

*Anarcho punk* mendukung kesetaraan ras, isu-isu hak

hewan, anti-homofobia, feminisme, *environmentalisme*, otonomi pekerja, gerakan anti-perang, dan gerakan anti-globalisasi. Mereka juga beranggapan bahwa alkohol, seks, tembakau, dan obat-obatan adalah alat perusak diri sendiri.

b. *Crust Punk*

*Punk* jenis ini merujuk pada *punk* jalanan atau penghuni liar. *Punk* jenis ini sangat populer pada akhir 1980-an dan awal 1990-an. Mereka yang bertipe *punk* ini berpenampilan kusut dan kritiknya pedas. Mereka menghuni bangunan liar, tinggal di jalanan, mengemis, melompat naik turun kereta, penghibur jalanan, dan tuna wisma.

c. *Glam Punk*

*Punk* ini komonitasnya merupakan para seniman yang berpengalaman dan menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas *punk*.

d. *Nazi Punk*

*Nazi Punk* merupakan sub-kultur *punk* dengan minoritas terkecil. Mereka umumnya berkulit putih serta berpenampilan *skinhead*. Dalam bermusik nazi *punk* menggunakan lirik dengan ungkapan kebencian terhadap

orang-orang yahudi, kulit hitam, homo seksual, *skullhead*, dan *no remorse*.

e. Oi

Oi merupakan kumpulan dari para *hooligan*. Oi itu merupakan arti kata dari *hey* atau *hello* dalam aksan *cockney* di Inggris.

f. *Queercore*

*Queercore* merupakan budaya dan gerakan sosial yang terbentuk pada tahun 1980-an. Budaya *Queercore* ini bagian dari *punk* yang mana anggotanya dari para lesbian, homo seksual, biseksual, dan transeksual. Saat bermusik mereka bertemakan tentang masalah identitas seksual, gender, dan hak individu.

g. *Riot Grrrl*

*Riot Grrrl* adalah *punk* feminis yang bermula pada tahun 1990-an. Mereka sering mengangkat isu pemerkosaan, seksualitas, pemberdayaan perempuan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

h. *Scum Punk*

*Scum Punk* menamakan anggotanya dengan sebutan *straight edge scene*. *Scum Punk* sangat peduli dengan kebersihan, kesehatan, kebaikan moral, kenyamanan, dan menghargai diri sendiri dan orang lain. *Punk* jenis ini

menggabungkan antara kehidupan keras dengan musik *punk* yang sama kerasnya. *Punk* jenis ini memiliki filosofi *life hard die young*.

i. *Skate Punk*

*Skate Punk* ini identik dengan permainan olah raga *skateboard*.

j. *Ska Punk*

*Ska Punk* merupakan perpaduan antara *punk* dan musik *ska* dari Jamaika. *Punk* jenis ini memiliki tarian khas bernama *pogo*.

**d. Faktor Timbul Komunitas *Punk***

Faktor Penyebab Adanya Komunitas *Punk* merupakan bentuk dari kenakalan remaja. Dengan demikian, faktor penyebab atau faktor yang mempengaruhi adanya komunitas *punk* merupakan faktor dari kenakalan anak remaja itu sendiri. Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu, baik-burunya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Kalau kita perhatikan, ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi

kenakalan remaja, seperti adanya komunitas anak *punk*. Faktor-faktor tersebut diantaranya, sebagai berikut (Iskandar, 2016) :

### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan remaja. Kasih sayang orang tua dan anggota keluarga yang lain akan memberi dampak dalam kehidupan mereka. Demikian pula cara mendidik dan contoh tauladan dalam keluarga khususnya orang tua akan sangat memberi bekas yang luar biasa. Seorang remaja juga memerlukan komunikasi yang baik dengan orang tua, karena ia ingin dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhannya. Dalam masalah ini, diperlukan orang tua yang dapat bersikap tegas, namun akrab (*friendly*). Mereka harus bisa bersikap sebagai orang tua, guru dan sekaligus kawan. Dalam mendidik anak dilakukan dengan cara yang masuk akal (*logis*), mampu menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, melakukan pendekatan persuasif dan memberikan perhatian yang cukup. Semua itu tidak lain, karena remaja sekarang semakin kritis dan wawasannya berkembang lebih cepat akibat arus informasi dan globalisasi.

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah rumah kedua, tempat remaja memperoleh pendidikan formal, dididik dan diasuh oleh para guru. Dalam lingkungan inilah remaja belajar dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya. Bagi remaja yang sudah menginjak perguruan tinggi, nampak sekali perubahan perkembangan intelektualitasnya. Tidak hanya sekedar menerima dari para pengajar, tetapi mereka juga berfikir kritis atas pelajaran yang diterima dan mampu beradu argumen dengan pengajarnya. Dalam lingkungan sekolah guru memegang peranan yang penting, sebab guru bagaikan pengganti orang tua. Karena itu diperlukan guru yang arif bijaksana, mau membimbing dan mendorong anak didik untuk aktif dan maju, memahami perkembangan remaja serta seorang yang dapat dijadikan tauladan. Guru menempati tempat istimewa di dalam kehidupan sebagian besar remaja. Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengan remaja. Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya, dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan. Dan remaja

menyangka bahwa semua orang tua, kecuali orang tua mereka, berfikir seperti berfikirnya guru-guru mereka.

### 3. Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sangat penting sekali pengaruhnya bagi remaja, baik itu teman sekolah, organisasi maupun teman bermain. Dalam kaitannya dengan pengaruh kelompok sebaya, kelompok sebaya (peer groups) mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri remaja, dan bagi persiapan diri di masa mendatang. Serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Sebabnya adalah, karena remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanaknya.

### 4. Lingkungan Dunia Luar

Merupakan lingkungan remaja selain keluarga, sekolah dan teman sebaya, baik lingkungan masyarakat lokal, nasional maupun global. Lingkungan dunia luar akan mempengaruhi remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu benar maupun salah, baik itu islami maupun tidak. Lingkungan dunia luar semakin besar pengaruhnya disebabkan oleh faktor-faktor kemajuan

teknologi, transportasi, informasi maupun globalisasi. Pada masa remaja, emosi masih labil, pencarian jati diri terus menuntut untuk mencari apa potensi yang ada di dalam diri masing-masing. Pada masa inilah seseorang sangat rapuh, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Seiring dengan pesatnya perkembangan scene *punk* yang ada di Indonesia, komunitas *punk* mampu menyihir remaja Indonesia untuk masuk ke dalam komunitas *punk*. Tetapi tidak semua remaja Indonesia tertarik dengan apa yang ada di dalam *punk* itu sendiri. Sebagian remaja di Indonesia hanya mengonsumsi sedikit yang ada di dalam *punk*.

**e. Ciri-Ciri Anak Punk**

Menurut Mita Haryanto (2012) menentukan ciri-ciri anak *Punk* sebagai berikut:

- a. Berada ditempat umum (jalan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan)
- b. Berpenampilan *ngepunk* (rambut berdiri atau Mohawk, pakai anting, rantai, sepatu boots, celana jeans ketat dan baju lusuh, jaket kulit).
- c. Berasal dari keluarga-keluarga yang tidak harmonis dan tidak mampu.
- d. Melakukan aktivitas sebagai anak *punk*.

### 3. Masyarakat

#### a. Definisi Masyarakat

Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh- mempengaruhi satu sama lain. (Hasan Shadily 1984).

Menurut Mayor Polak dalam Abu Ahmadi (2003), menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.

Sedangkan menurut Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (dalam Abu Ahmadi 2003).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial atau wilayah tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

## b. Karakteristik Masyarakat

Dari definisi yang sudah disampaikan, terdapat karakteristik pada masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2015) adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang pasti ataupun angka yang pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Secara teoritis, angka minimumnya adalah dua orang yang akan hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda – benda mati seperti umpamanya kursi, meja, dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia – manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap – cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan – keinginan untuk menyampaikan kesan – kesan atau perasaan – perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan – peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka adalah suatu kesatuan.
- d. Mereka adalah suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menciptakan kebudayaan, oleh karena itu

setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan yang lainnya.

### c. Faktor Pembentukan Masyarakat

Proses terbentuknya masyarakat pada umumnya berlangsung tanpa disadari yang di ikuti hampir sebagian besar anggota masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis, seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diperoleh melalui kerja sama dalam hidup berkelompok daripada sendiri-sendiri.
- b. Keinginan untuk bersatu dengan manusia lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.
- c. Keinginan untuk bersatu dengan lingkungan hidupnya.
- d. Keinginan manusia untuk mengembangkan keturunan melalui keluarga yang merupakan kasatuan masyarakat yang kecil.
- e. Kecenderungan sosial manusia, yaitu seluruh semua tingka lakunya yang berkembang merukan akibat interaksi sosial dengan sesama manusia.

#### d. Unsur-unsur Masyarakat

Mario Levi dalam (Atik Catur Budiati, 2009). Berpendapat bahwa unsur-unsur masyarakat terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah kelompok dapat disebut sebagai suatu masyarakat:

- a. Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seseorang anggotanya
- b. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
- c. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.
- d. Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.

#### 4. Komunitas

##### a. Definisi Komunitas

Definisi komunitas dapat didekati melalui; pertama, terbentuk dari sekelompok orang; kedua, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; ketiga, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau di antara anggota kelompok yang lain; keempat, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu (Rulli Nasrullah, 2014).

Kebudayaan memiliki hubungan yang signifikan dengan komunitas.

Menurut Elville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Rulli

mengatakan bahwa, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat (komunitas) ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain (Rulli Nasrullah, 2014).

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*) merupakan konsep yang kurang lebih sama dengan konsep kelompok sekunder yang dikembangkan oleh Ferdinand Tonnies. Kedua istilah itu dapat diterjemahkan sebagai “komunitas” *community* dan “masyarakat” *society* (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1999).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan kelompok sosial yang diartikan sebagai perkumpulan beberapa individu/seseorang.

*Gemeinschaft* atau paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama di mana setiap anggotanya terikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan kekal. Yang menjadi dasar dari hubungan tersebut merupakan rasa cinta dan kesatuan batin yang sudah ditakdirkan. Kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis (Soerjono Soekanto, 2015).

Dari pengertian paguyuban atau *gemeinschaft* digambarkan dengan kehidupan bersama secara intim dan pribadi serta bersifat natural dan berlangsung lama.

Terdapat beberapa tipe dalam *gemeinschaft*, yakni *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft by place*, *gemeinschaft by mind* (Syahrial, 2009).

- 1) *Gemeinschaft by blood* adalah paguyuban yang mengacu pada ikatan darah atau keturunan. Misalnya keluarga.
- 2) *Gemeinschaft of place* adalah paguyuban/ kelompok yang mengacu pada kedekatan tempat, sehingga dapat saling bekerja sama dan tolong-menolong. Misalnya rukun tetangga atau rukun warga.
- 3) *Gemeinschaft of mind* adalah paguyuban yang mengacu pada hubungan persahabatan karena persamaan minat, hobi, profesi, atau keyakinan. Misalnya kelompok agama, kelompok guru dan lainnya.

Dari tipe-tipe mengenai *gemeinschaft* di atas, komunitas Taring Babi dalam membentuk komunitas tersebut berdasarkan *gemeinschaft by mind* karena antara satu anggota dengan anggota lainnya memiliki ketertarikan dan kesukaan yang sama dengan *punk* sehingga memutuskan untuk membuat komunitas.

#### **b. Unsur-unsur Komunitas**

Menurut Kennerth dan Wilkinson dalam Isbandi, komunitas sekurang-kurangnya mempunyai tiga unsur dasar, yaitu (Isbandi Rukminto Adi, 2013):

- 1) Adanya batasan wilayah atau tempat (*territory or place*);
- 2) Merupakan suatu ‘organisasi sosial’ atau instansi sosial yang menyediakan kesempatan untuk para warganya agar dapat melakukan interaksi antar warga secara reguler; dan

- 3) Interaksi sosial yang dilakukan terjadi karena ada nya minat atau kepentingan yang sama (*common interest*).

### G. Penelitian Relevan

**Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Endah Ratnawaty Chotim, dkk.	2018	Komunitas Anak <i>Punk</i> Dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung kota Bandung)	Ketidakharmonisan keluarga menyebabkan mereka merasa terkekang sehingga ingin mencari jati diri melalui media <i>punk</i> sebagai jalan. Setelah menjadi anak <i>punk</i> tercipta perilaku yang menyimpang seperti kekerasan, pengacau, minum-minuman keras, dan lainnya. Masyarakat kawasan Ujung Berung kota Bandung merasa	Terdapat pandangan negatif kepada komunitas <i>Punk</i> dari masyarakat.	Lebih kepada pola remaja yang mengikuti komunitas <i>punk</i> serta dampaknya pada mereka.

			resah dengan kehadiran mereka.		
Sharifah Nursyahidah Syedah Annuar, dkk.	2016	<i>Punk</i> dan Budaya Penentang: Kajian Kes Rumah Api, Kuala Lumpur	Penentangan politik yang dilakukan oleh komunitas <i>punk</i> sebagai bentuk keresahan yang dirasakan karena pemerintah yang mengecewakan (sistem kapitalisme).	Persama pada penelitian ini adalah <i>punk</i> sebagai budaya dalam tatanan masyarakat.	Penekanan terhadap pandangan politik sebagai bentuk pertentangan yang dilakukan oleh komunitas <i>punk</i> .
Ani Rostiyati	2017	Perempuan <i>Punk</i> : Budaya Perlawanan Terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung)	<i>Punk</i> perempuan hadir ditengah pemahaman gender perempuan yang selalu terlihat feminim. <i>Punk</i> perempuan merasa bahwa gender bukan-lah sebagai halangan untuk mereka dalam melakukan berbagai macam hal.	Pemaknaan <i>punk</i> sebagai ideologi dalam melakukan kehidupan sehari-hari.	Lebih condong kepada pemahaman konteks perempuan <i>punk</i> yang menentang gender normatif.